Education and Learning Journal
Vol. 6, No. 1, Januari 2025, pp. 55-61
ISSN 2720-9156

Efektivitas Strategi *Cubing* dalam Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Pemahaman Bentuk Geometri bagi Siswa Diskalkulia

Ressy Nasvrela Dwi Ronisma[a,1]*, Marlina Marlina[b,2]
[a]Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar, Padang, 25171, Indonesia
[1]rnasvrlla@gmail.com, [2]lina_muluk@fip.unp.ac.id
*Koresponden

INFORMASI ARTIKEL

Article History:
Received: 31 Oktober 2024
Revised: 18 November 2024
Accepted: 26 Januari 2025
Published: 27 Januari 2025

Kata Kunci:
Siswa Diskalkulia; Geometri; Strategi *Cubing*

ABSTRAK

Siswa berkesulitan belajar pada umumnya mengalami hambatan dalam proses berpikir, menanggapi ransangan, dan bersosialisasi. Berdasarkan hasil asesmen yang telah dilakukan di sekolah inklusi terdapat satu siswa diskalkulia yang menunjukkan ketidakmampuan mengenal bentuk geometri dalam belajar. Hasi identifikasi dan asesmen yang peneliti lakukan didasari oleh instrumen identifikasi anak berkebutuhan khusus dan asesmen geometri. Tujuan penelitian yaitu untuk menguji keefektifan strategi *cubing* untuk meningkatkan pemahaman bentuk geometri pada anak berkesulitan belajar. Pemilihan subjek penelitian menggunakan instrumen identifikasi anak berkebutuhan khusus dan asesmen instrumen geometri. Penelitian menggunakan bentuk *single subject research* dengan desain A-B-A. Subjek penelitian satu orang dengan target behaviour tiga yaitu menyebutkan, menunjuk dan mengimplementasi. Data dikumpulkan melalui observasi saat penelitian berlangsung dan alat yang digunakan berupa instrumen asesmen geometri serta pengolahan data yang digunakan yaitu pengolahan data magnitude. Data analisis dibuat dalam bentuk analisis visual gafik yang terdiri dari analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pemahaman bentuk geometri pada siswa setelah diberikannya strategi *cubing*. Disarankan kepada guru agar dapat menggunakan strategi *cubing* sebagai model pembelajaran yang bertujuan untuk membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman bentuk geometri.

Keywords:
Dyscalculic Students; Geometry; Cubing Strategy

ABSTRACT

Students with learning difficulties generally experience obstacles in the process of thinking, responding to stimuli, and socializing. Based on the results of assessments carried out at inclusive schools, there was one dyscalculic student who showed an inability to recognize geometric shapes in learning. The results of the identification and assessment carried out by researchers were based on instruments for identifying children with special needs and geometric assessments. The aim of the research is to test the effectiveness of the cubing strategy to improve understanding of geometric shapes in children with learning difficulties. The selection of research subjects used identification instruments for children with special needs and geometric assessment instruments. The research uses a single subject research form with an A-B-A design. The research subject is one person with three target behaviors, namely mentioning, pointing and implementing. Data was collected through observation during the research and the tools used were geometric assessment instruments and the data processing used was magnitude data processing. Analysis data is made in the form of graphic visual analysis consisting of analysis within conditions and analysis between conditions. The results of the research showed that there was an increase in students' understanding of geometric shapes after being given the cubing strategy. It is recommended that teachers use the cubing strategy as a learning model that aims to help students improve their understanding of geometric shapes.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

How to cite?: (APA) Style)
Dwi Ronisma, R. N., & Marlina. (2025). Efektivitas Strategi Cubing dalam Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Pemahaman Bentuk Geometri bagi Siswa Diskalkulia. Education and Learning Journal, 6(1), 55–61.

1. Pendahuluan

Geometri adalah salah satu materi pembelajaran abstrak dalam pembelajaran matematika yang mempelajari tentang garis, volume, dan ruang yang saling berhubungan (Pradita et al., 2021). Menurut *National Council of Teachers of Mathematics* dalam (Irawan et al., 2019), disebutkan bahwa pemahaman geometri yang wajib siswa miliki adalah pemahaman analisis karakter dan karakter bentuk geometri, baik geometri bidang maupun geometri ruang dan kemampuan membuat argumentasi matematika tentang korelasi geometri dengan sesuatu serta menggunakan penalaran spasial, visualisasi, serta model geometri dalam pemecahan masalah.

Geometri diklasifikasikan menjadi dua yaitu geometri bidang (bangun datar) dan geometri ruang (bangun ruang). Satu dari beberapa materi yang diajarkan kepada siswa adalah mengenal bentuk bangun ruang. Menurut Kahfi bangun ruang merupakan satu-satunya cabang matematika yang paling dekat dengan siswa, karena semua benda di sekitar siswa merupakan perwujudan dari bangun ruang (Sari & Oktamarina, 2022). Mengenal bentuk ruang pada siswa adalah kemampuan siswa dalam mengenal nama bangun ruang, mengetahui definisi bangun ruang, mengidentifikasi ciri-ciri bentuk bangun ruang, membandingkan bentuk bangun ruang, menganalisis dan menentukan bangun ruang dengan benda disekitar.

Ini sejalan dengan Ozerem (Pradita et al., 2021) yang menjelaskan bahwa konsep bentuk bangun ruang penting diajarkan di sekolah untuk membantu siswa dalam menganalisis dan menginterpretasikan dunia di sekitarnya. Dalam (Faradilla et al., 2022) disebutkan bahwa dampak yang ditimbulkan apabila siswa tidak mempelajari geometri diantaranya: (1) Siswa sulit mengenali visualisasi spasial (bagian depan, atas, dan samping); (2) Tidak memahami konsep awal dari bangun datar dan bangun ruang, seperti memahami bentuk bangun, ciri-ciri serta karakteristiknya; (3) Sulit dalam persepsi visual. Hal ini disebabkan karena kesulitan yang dialami siswa saat menentukan panjang garis sejajar dalam bentuk yang berbeda pada berbagai bangun datar dan bangun ruang.

Kenyataannya konsep ruang ini masih sulit untuk dipahami siswa berkesulitan belajar. Individu dengan hambatan berkesulitan belajar atau *children with learning disabilities* ialah siswa yang mempunyai intelegensi dengan kategori normal atau bahkan superior namun sulit belajar pada satu atau beberapa bidang pembelajaran tertentu atau bahkan unggul pada bidang lain (Marlina, 2019), salah satunya adalah siswa diskalkulia. Diskalkulia dapat diartikan sebagai seseorang yang mengalami gangguan dalam memproses informasi numerik, menganalisis fakta aritmatika, serta kemampuan berhitung dan penalaran matematika yang buruk.

Berdasarkan hasil observasi studi pendahuluan yang dilaksanakan peneliti pada bulan September - Oktober 2023 di SD Negeri 11 Pauh. Peneliti mendapati siswa kelas V yang sudah mengenal dan mampu membedakan bentuk antar bangun datar yaitu persegi, segitiga, lingkaran, persegi panjang, belah ketupat, jajargenjang dan trapesium dengan baik. Namun masih sulit dalam mengenal dan membedakan setiap bentuk bangun ruang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, FA sudah mengenal dan mampu membedakan setiap bentuk bangun datar dengan baik, namun siswa masih mengalami kesulitan dalam menyebutkan dan membedakan setiap bentuk bangun ruang diantaranya; balok, kubus, kerucut, tabung, bola, limas dan prisma. Dari bentuk-bentuk bangun ruang tersebut anak baru mampu mengenal bentuk bangun ruang kubus dan bola. Siswa masih kerap bertanya pada guru terkait perbedaan setiap bentuk bangun ruang. Selain itu, siswa seringkali membutuhkan arahan dalam mengerjakan soal.

Saat pembelajaran berlangsung guru kelas menjelaskan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran inkuiri. Strategi pembelajaran ini menginginkan seluruh siswa untuk dapat terlibat dalam proses pembelajaran secara maksimal dengan mengasah semua kemampuan siswa agar dapat menggali informasi secara analitis, kritis serta logis sehingga siswa bisa menyimpulkan materi pelajaran secara mandiri dan penuh kepercayaan diri (Robih & Suratman, 2017). Selain itu juga penggunaan media gambar yang ada pada buku pelajaran sering dipilih guru dalam pembelajaran yang dilakukan. Apabila tolak ukur keberhasilan belajar didasarkan pada kemampuan siswa dalam

menguasai dan memahami materi pembelajaran, maka strategi inkuiri kurang efektif bagi siswa yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata.

Kesulitan serta keterlambatan yang dialami siswa diskalkulia dalam mengikuti pembelajaran di sekolah inklusi, menuntut tenaga pengajar untuk dapat memberikan strategi pembelajaran yang sesuai dalam meningkatkan kemampuan belajar siswa diskalkulia di dalam kelas. Satu dari strategi pembelajaran yang dapat dipakai yaitu strategi pembelajaran berdiferensiasi. Strategi pembelajaran berdiferensiasi ini dapat membantu meningkatkan rasa kepedulian tenaga pengajar kepada siswa yang didapati memiliki kesulitan dalam proses pembelajaran dengan memperhatikan kekuatan dan kebutuhan dari siswa tersebut (Marlina, 2020).

Strategi pembelajaran berdiferensiasi memiliki beberapa jenis strategi pembelajaran didalamnya. Satu dari jenis strategi pembelajaran ini yang bisa diterapkan dalam meningkatkan pemahaman belajar siswa berkesulitan belajar yaitu strategi *Cubing*. Strategi *cubing* merupakan stategi pembelajaran yang mengharuskan siswa untuk melihat topik dari enam sudut yang berbeda (Marlina, 2020). Strategi *cubing* dipilih dengan tujuan untuk dapat meningkatkan pemahaman belajar siswa berkesulitan belajar di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Alasan dipilihnya strategi pembelajaran *cubing*, karena strategi pembelajaran ini menghasilkan materi yang terfokus serta dapat membantu siswa untuk memperdalam pemahaman belajar, karena membekali siswa dengan kesempatan dalam meningkatkan kemampuan kognitif siswa yang berkaitan dengan topik yang diberikan (Kustiyati, 2016)

2. Meode Penelitian

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa berkesulitan belajar berjenis kelamin laki-laki, berjumlah satu orang yang berinisial FA. Subjek memperoleh skor rendah pada asesmen geometri ruang yang dilakukan. Proses identifikasi subjek menggunakan instrument identifikasi (Marlina, 2019) yang menunjukkan kemampuan mengenal bangun datar FA sudah sangat baik karena siswa sudah mampu mengenal dan membedakan setiap bentuk bangun datar. Sedangkan pada kemampuan mengenal bangun ruang FA masih belum memahami konsep bentuk bangun ruang, siswa selalu menjawab dengan nama kubus, ataupun bentuk bangun datar lainnya. Asesmen dilakukan pada bulan Oktober selama dua minggu dengan menggunakan instrumen asesmen matematika dan instrumen asesmen geometri (Marlina, 2020). Hasilnya siswa memperoleh skor 56,25% pada aspek mengenal bentuk bangun, skor 72% pada aspek mengenal bangun datar dan skor 25% pada aspek mengenal bangun ruang.

Setting Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas V SD Negeri 11 Pauh dengan *Single Subject Research* (SSR) sebagai jenis penelitian yang dipilih serta menggunakan desain penelitian berbentuk A-B-A. Penelitian dilakukan di ruang kelas selama bulan Mei sampai Juni tahun 2024, yang dilakukan sebanyak 4 kali dalam seminggu dengan total sesi yang dilaksanakan sebanyak 16 kali pertemuan. Pada kondisi baseline peneliti hanya mengamati dan menilai sebatasmana pemahaman siswa. Pada kondisi intervensi peneliti berperan langsung dalam memberi intervensi berupa strategi pembelajaran yaitu strategi cubing.

Teknik Pengumpulan Data dan Pengukuran

Teknik pengumpulan data yang diterapkan ialah tes perbuatan dengan menggunakan indikator mengenal, menunjuk dan mengimplementasikan bentuk bangun ruang dengan benda-benda yang ada di sekitar. Alat penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu instrumen tes perbuatan dan data yang dikumpulkan yaitu menggunakan data magnitude. Dalam penelitian ini menggunakan analisis visual grafik sebagai teknik analisis data yang mana terdiri dari analisis antar kondisi dan analisis dalam kondisi.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Baseline (A1)

Pada fase baseline (A1) adalah kondisi dimana intervensi belum diberikan. Pada fase (A) peneliti melaksanakan pengamatan serta memberikan tes perbuatan kepada siswa. Untuk tes perbuatan dilakukan dengan meminta siswa mengikuti 21 instruksi berdasarkan indikator menyebutkan, menunjuk dan mengimplementasi bangun ruang. Pengamatan fase (A1) dilaksanakan selama empat sesi pertemuan dimulai dari tanggal 06 Mei - 10 Mei 2024 menggunakan format dari pengumpulan data dengan magnitude. Pada fase baseline (A1) ini siswa mampu menjawab 5 intruksi selama empat sesi berturut-turut.

Intervensi (B)

Fase intervensi (B) ialah sebuah kondisi kedua apabila kemampuan mengenal bangun ruang sudah bisa ditindaklanjut. Perlakuan atau intervensi yang diterapkan berupa strategi *cubing* yang berperan sebagai bentuk perlakuan pada kemampuan yang diteliti, pada fase intervensi diberikan pada pertemuan kelima sampai pertemuan kedua belas yang dilakukan sebanyak delapan kali pertemuan, pada pertemuan kelima siswa mendapat point 10, pada pertemuan keenam mendapatkan 11, pada pertemuan ketujuh mendapatkan point 11, pada pertemuan kedelapan mendapatkan 9, pada pertemuan kesembilan mendapatkan 12, dan pada pertemuan kesepuluh sampai dua belas siswa mendapatkan point 14.

Baseline (A2)

Fase baseline (A2) ialah fase dimana tidak lagi diberikannya perlakuan atau intervensi. Pada fase (A2) pengamatan dilakukan selama empat kali pertemuan, pada pertemuan ketiga belas siswa mendapatkan point 15, dan pada pertemuan keempat belas sampai enam belas siswa mendapatkan point 17.

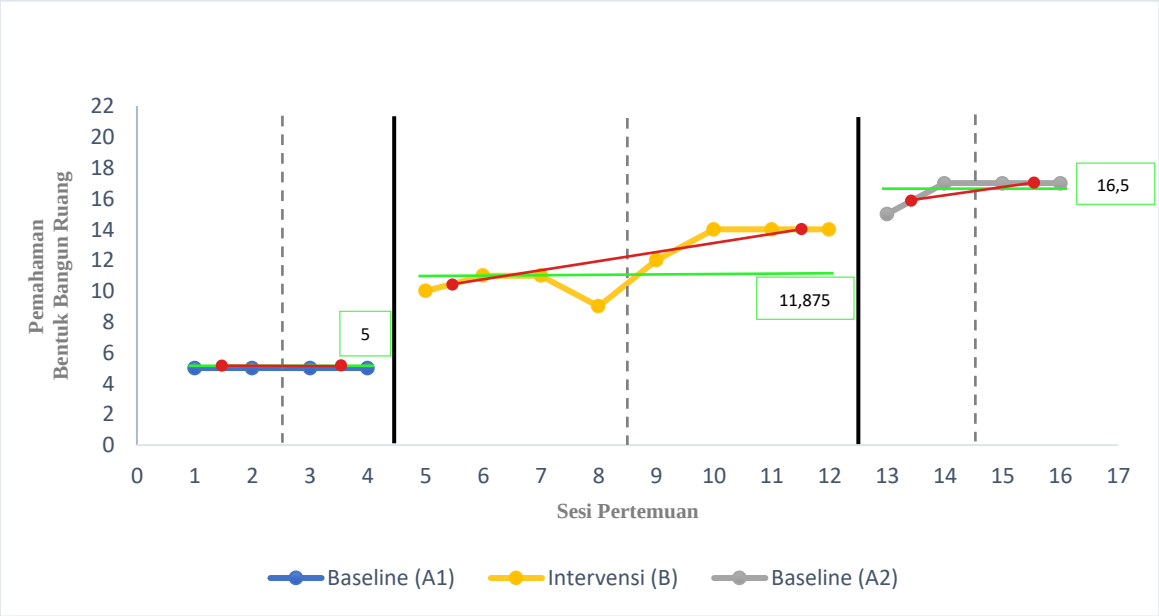

Gambar 1. Grafik Visual Analisis Dalam Kondisi

Analisis Dalam Kondisi

Analisis dalam kondisi dapat dilihat dari beberapa komponen perubahan data pada grafik yaitu; panjang kondisi, estimasi kecendrungan arah, jejak data, stabilitas, level perubahan dan level stabilitas. Dilihat dari gambar 1 diketahui bahwa panjang kondisi dalam penelitian ini dilaksanakan selama 16 kali sesi pertemuan. Dimana fase (A1) sebanyak 4 pertemuan, fase (B) sebanyak 12 pertemuan, dan fase (B2) sebanyak 4 pertemuan. Dalam penelitian yang dilakukan ini, peneliti menerapkan metode split middle dalam menetapkan estimasi kecendrungan arahnya. Pada grafik ditunjukkan bahwa fase (A1) kecendrungan arahnya mendatar, fase (B) kecenderungan arahnya meningkat, dan pada (A2) kecenderungan arahnya juga menunjukkan peningkatan.

Kecendrungan stabilitas berdasarkan data yang diperoleh adalah stabil dengan persentase dari fase (A1) adalah 100%, fase (B) sebesar 37,5% dan fase (A2) sebesar 75%. Jejak data dalam pengukuran pemahaman bentuk bangun ruang pada fase (A1) dikatakan mendatar. Pengamatan pada kondisi (B) ketika diberikan perlakuan menggunakan strategi cubing jejak data cenderung meningkat. Pengamatan yang dilakukan pada kondisi (A2) atau kondisi ketika subjek sudah tidak diberikan perlakuan/intervensi juga cenderung meningkat. Hasil level stabilitas dan juga rentang didapat berdasarkan data terendah dan tertinggi dari masing-masing kondisi level perubahan. Berdasarkan baseline (A1) menunjukkan 5 sebagai point perolehan, pada fase intervensi (B) menunjukkan rentang 9-14 dan fase baseline (A2) dengan rentang 15-17. Hasil intervensi yang diberikan pada siswa diskalkulia memperlihatkan level perubahan (+5) sehingga bisa dikatakan sebagai peningkatan setelah diberikannya strategi cubing.

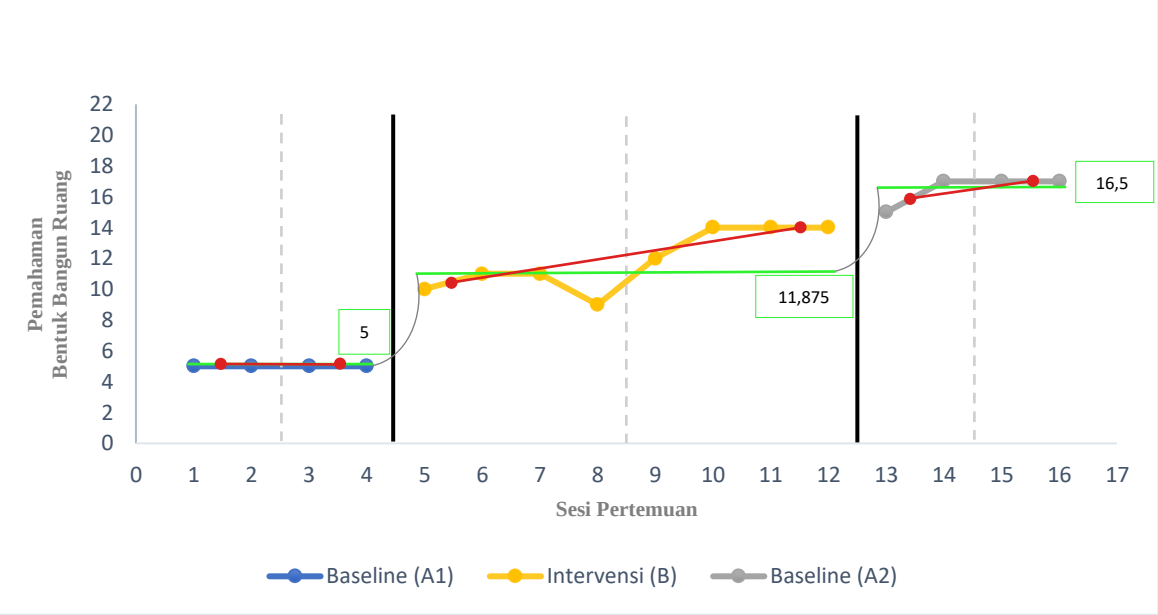

Gambar 2. Grafik Visual Analisis Antar Kondisi

Analisis Antar Kondisi

Variabel yang diubah dalam penelitian berjumlah satu yaitu meningkatkan pemahaman bentuk bangun ruang dengan satu subjek. Kondisi awal subjek FA tidak menunjukkan kecenderungan arah karena hasil yang diperoleh mendatar dengan mean level 5. Pada kondisi setelah pemberian strategi cubing kecenderungan arah meningkat dengan mean level 11,875 seperti pada Gambar 2. Perubahan kecenderungan arah antar kondisi sesudah pemberian intervensi strategi cubing menunjukkan perubahan kecenderungan yang awalnya mendatar menjadi meningkat dengan persentase overlap 0% hal ini menunjukkan efek positif dari pemberian perlakuan pada kondisi setelah pemberian intervensi untuk kemampuan mengenal bentuk bangun ruang.

Pemahaman bentuk bangun ruang pada tahap intervensi (B) menunjukkan kecenderungan arah yang meningkat dengan diperolehnya mean level 11,875. Peningkatan mean level sehingga mencapai

16,5 yang berada pada kondisi setelah diberikan intervensi atau diterapkannya strategi cubing. Perubahan kecenderungan arah meningkat pada pemberian intervensi menunjukkan efek positif. Subjek juga menunjukkan kemajuan dalam pemahaman bentuk bangun ruang, seperti sudah mengenal dan mampu membedakan setiap bentuk bangun ruang yang diajarkan. Point perolehan pemahaman bentuk bangun ruang pada kondisi awal hanya 5 poit sehingga meningkat mencapai 14 point.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bentuk bangun ruang siswa diskalkulia yang dilaksanakan dalam kurun waktu satu bulan dengan lokasi penelitian di kelas 5 SD Negeri 11 Pauh. Data diambil dengan mengobservasi pemahaman bangun ruang siswa sebelum, saat, maupun setelah diberikannya intervensi menggunakan strategi cubing. Hasil analisis data membuktikan bahwa intervensi dengan strategi cubing yang diberikan efektif untuk meningkatkan pemahaman bentuk bangun ruang bagi siswa diskalkulia. Strategi cubing ialah satu dari strategi pembelajaran berdiferensiasi yang berfungsi dalam meningkatkan pemahaman dalam belajar siswa berkesulitan belajar di sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi. Strategi cubing dipilih dengan tujuan untuk dapat menghasilkan materi yang terfokus serta dapat membantu siswa untuk memperdalam pemahaman belajar, karena membekali siswa dengan kesempatan untuk meningkatkan kemampuan kognitif siswa dalam kaitannya dengan topik yang diberikan (Kustiyati, 2016). Pengaplikasian penelitian ini didasarkan pada karakteristik dan kebutuhan siswa diskalkulia dalam proses pembelajran di sekolah.

Hasil penelitian yang berhubungan dengan salah satu strategi pembelajaran berdiferensiasi yaitu penelitian oleh (Marlina et al., 2022), dengan hasil penelitian yaitu adanya peningkatan keterampilan sosial pada siswa berkebutuhan khusus setelah diberikannya perlakuan berupa strategi pembelajaran station rotation berbasis tiered task. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi diteliti juga oleh (Saputra & Marlina, 2020), menunjukkan hasil penelitian dari pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan konsentrasi belajar siswa. Penelitian strategi cubing juga telah diteliti oleh (Alquraishy et al., 2020), memperoleh hasil penelitian dari strategi cubing ini dapat meningkatkan pemahaman dan sikap membaca siswa Tingkat menengah di Irak.

Penelitian ini diterapkan berdasarkan karakteristik pada siswa diskalkulia yang memberikan efek positif dalam upaya meningkatkan pemahaman bentuk bangun ruang siswa di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi. Hal ini terlihat dari perolehan data peneliti, memperlihatkan adanya peningkatan pemahaman bentuk bangun ruang siswa ketika diberikannya intervensi berupa strategi cubing. Adanya peningkatan yang positif pada siswa diskalkulia di sekolah inklusi dengan diberikannya strategi cubing ini diharapkan dapat dijadikan penanganan untuk karakteristik dan kebutuhan setiap individu.

4. Simpulan

Didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh data dan analisis diatas mengenai strategi cubing dalam meningkatkan pemahaman bentuk bangun ruang siswa diskalkulia kelas V di SD Negeri 11 Pauh, disimpulkan bahwa strategi cubing efektif untuk meningkatkan pemahaman bentuk bangun ruang siswa diskalkulia. Hal ini dibuktikan dari analisis grafik serta perhitungan data yang didapatkan di lapangan. Adapun kesimpulan dari peningkatan pemahaman bentuk bangun ruang siswa diskalkulia menggunakan strategi cubing dalam penerapannya disesuaikan berdasarkan karakteristik dan kebutuhan siswa diskalkulia yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bentuk geometri dalam pembelajaran. Peningkatan siswa ditunjukkan dengan kemampuan siswa dalam menjawab atau mengikuti setiap intruksi pada tes perbuatan dengan tepat.

Daftar Pustaka

Alquraishy, S. W., Sagban, A. A., & Adnan, H. (2020). The role of cubing strategy in improving Iraqi EFL intermediate learners' reading comprehension and attitude. *International Journal of Innovation*, *11*(6), 14.

Faradilla, N., Putra, Z. H., & Noviana, E. (2022). The Relationship between Self-Efficiency and Mathematical Knowledge of 3-D Shapes of Fifth Grade of Elementary School. *Journal Of Teaching And Learning In Elementary Education (JTLEE)*, *5*(1), 34–47.

Irawan, E. B., Sulandra, I., & Fikriyah, U. (2019). Student Verbal Interaction in Geometry Problem-Solving through Cognitive Activities. *International Journal of Instruction*, *12*(3), 167–182.

Marlina, M. (2019). *Asesmen Kesulitan Belajar*.

Marlina, M. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*.

Marlina, M. (2021). *Bahan Ajar Metode Penelitian Pendidikan Khusus*.

Marlina, M. (2021). *Pembelajaran Berdiferensiasi Sebagai Upaya Pemenuhan Aksesbilitas Psikologis Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*.

Marlina, M. (2021). *Single Subject Research: Penelitian Subjek Tunggal*.

Marlina, M., Kusumastuti, G., Makmur, N. A., & Nabila, I. (2022). Peningkatan Keterampilan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Strategi Pembelajaran Station Rotation Berbasis Tiered Task (Studi Eksperimen di Sekolah Inklusif Sumatera Barat). *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, *18*(1).

Pradita, D. A. R., Maswar, M., Tohir, M., Junaidi, J., & Hadiyansah, D. N. (2021). Analysis of reflective student analogy reasoning in solving geometry problems. *Journal of Physics: Conference Series*, *1783*(1), 12105.

Saputra, M. A., & Marlina, M. (2020). Efektivitas Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Konsentrasi Belajar Anak Berkesulitan Belajar. *Jurnal PAKAR Pendidikan*, *99*.

Sari, F. K., & Oktamarina, L. (2022). Pengaruh media realia terhadap pemahaman geometri anak usia 5-6 tahun di TK Nurul Iman Beringin Makmur I Kabupaten Musi Rawas Utara Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Potensia*, *7*(1), 11–22.

Sihombing, S., & Tambunan, H. (2021). Etnomatematika: Eksplorasi Konsep Geometri Pada Ornamen Rumah Bolon Batak Toba. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, *6*(2), 100–104.

Surya, C. M., Iskandar, Y. Z., & Marlina, L. (2021). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Dasar Pada Anak Kelompok A Melalui Metode Tebak Gambar. *Jurnal Tahsinia*, *2*(1), 78–89.

Unaenah, E., Hidyah, A., Aditya, A. M., Yolawati, N. N., Maghfiroh, N., Dewanti, R. R., & Safitri, T. (2020). Teori Brunner pada konsep bangun datar sekolah dasar. *NUSANTARA*, *2*(2), 327–349.

Virtusena, V., Johar, A., & Wijanarko, A. (2021). Pengelompokan Potensi Kelulusan Mahasiswa Fakultas Teknik Unib Menggunakan Algoritme K-Means (Studi Kasus: Fakultas Teknik Universitas Bengkulu). *Rekursif: Jurnal Informatika*, *9*(2), 206–225. https://doi.org/10.33365/jti.v14i2.508

Yuni, A., & Damri, D. (2019). Efektifitas Teknik Modeling Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbaris Pada Siswa Tunagrahita. *PAKAR Pendidikan*, *17*(2), 62–66.

Yurmalia, D., & Herman, T. (2021). Student visualization in solving geometry problem: the case of reflection. *Journal of Physics: Conference Series*, *1806*(1), 12052. https://doi.org/10.1088/1742-6596/1806/1/012052

Yuwono, I., & Mirnawati, M. (2021). Strategi Pembelajaran Kreatif dalam Pendidikan Inklusi di Jenjang Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2015–2020